

KONSTRUKSI PENAFSIRAN YUNAHAR ILYAS

(Studi Buku Kisah Para Rasul Tafsir Al-Qur'an Tematis)

Affatur Rasyidah Insan N.A.
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
arina97jogja@gmail.com

Muhammad Chirzin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
muchirzin@gmail.com

Abstract

Understanding the construction of interpretation is important in helping to understand the interpretation of the Koran from someone creation, and for understanding the messages of the Koran. Likewise, understanding the construction of interpretation is very important to understand the stories in the Koran, so that humans can get wisdom and moral messages after contemplating the events narrated. *Kisah Para Rasul Tafsir al-Qur'an Tematis* is Yunahar Ilyas' creation, as a moslem scholar. This creation has peculiarity, in sources aspect, methods, and his construction of interpretation. Yunahar Ilyas's interpretive construction consists of aspects which include the method of interpretation and the steps of interpretation. The interpretation method applied by Yunahar Ilyas is the *maudhui* method with a hermeneutic approach. The book of *Acts of the Apostles Tafsir al-Qur'an Thematic* has relevance to the contemporary context, namely having a contribution in scientific interpretation, educational value, and as *da'wah* for the community. The advantages of this thematic interpretation are that it is quite informative, concise, the language is easy to understand, and has clear sources. The drawbacks are not often discussing literature, lack of correlation with scientific knowledge, and on the story of the Prophet Muhammad that the discussion isn't over yet.

Keyword: *construction, prophet stories, yunahar ilyas*

Abstrak

Pemahaman terhadap konstruksi penafsiran merupakan hal penting dalam membantu memahami penafsiran al-Qur'an dari karya seseorang, serta memahami pesan-pesan al-Qur'an. Demikian pula pemahaman terhadap konstruksi penafsiran sangat penting dalam memahami kisah-kisah dalam al-Qur'an, agar manusia mendapatkan hikmah dan pesan moral usai melakukan perenungan terhadap peristiwa-peristiwa yang dikisahkan. *Kisah Para Rasul Tafsir Al-Qur'an Tematis* merupakan karya Yunahar Ilyas, yakni salah seorang cendekiawan muslim dan sosok *muballigh*-intelektual. Konstruksi penafsiran Yunahar Ilyas terdiri dari aspek yang meliputi metode penafsiran dan langkah-langkah penafsiran. Metode penafsiran yang diterapkan Yunahar Ilyas adalah metode *maudū'i* dengan pendekatan hermeneutika. Buku *Kisah Para Rasul Tafsir Al-Qur'an Tematis* memiliki relevansi dengan konteks kekinian, yaitu memiliki kontribusi dalam keilmuan tafsir, nilai pendidikan, dan sebagai dakwah bagi masyarakat.

Kelebihan dari tafsir tematis ini adalah cukup informatif, ringkas, bahasanya mudah dipahami, dan memiliki sumber-sumber yang jelas. Kekurangannya adalah tidak sering membahas sastra, kurangnya korelasi dengan pengetahuan ilmiah, dan pada kisah Nabi Muhammad saw. pembahasannya belum tuntas.

Kata kunci: *kisah para rasul, konstruksi, yunahar ilyas*

Pendahuluan

Konstruksi merupakan hal penting yang dipakai mufasir dalam menuliskan karya-karyanya. Suatu hasil karya tafsir dihasilkan dari proses yang memiliki metodologi, pendekatan, dan analisis penafsiran. Di era modern ini pemikiran tokoh Islam semakin beragam. Seiring dengan hal tersebut, pandangan dan metodologi dalam karya tafsir dan ‘*Ulūm al-Qur`ān*’ mengalami perkembangan dan perlu ada konstruksi penafsiran.

Penulisan suatu karya tafsir tentu dilatarbelakangi oleh faktor-faktor yang memengaruhi pemikiran para ahli tafsir, salah satunya ialah persoalan seputar sumber atau metode penafsiran al-Qur`an yang tidak mengalami stagnasi. Sebagian dari ahli tafsir bahkan membuat definisi sendiri mengenai perangkat interpretasi yang dipegang dalam menuliskan beberapa karyanya. Keragaman perangkat interpretasi ini mempengaruhi ragam konstruksi penafsiran sehingga menghasilkan produk-produk penafsiran yang lebih dinamis. Ragam corak penafsiran akan terlihat setelah proses konstruksi penafsiran, sehingga akan terlihat pula kelebihan dan kekurangan suatu karya dari para ahli tafsir sesuai bidangnya masing-masing. Kreativitas dan ragam bidang keilmuan dalam kompetisi mufasir juga akan menentukan konstruksi penafsiran, sehingga menghasilkan produk penafsiran yang beragam.¹

Kisah Para Rasul dalam Kajian Tafsir

Salah satu problematika dalam kajian tafsir adalah sumber penafsiran. Penafsiran merupakan hasil *ijtihad* manusia yang merupakan sebuah bentuk sumber pengetahuan yang bersumber dari manusia, serta bersifat relatif. Relativitas itu tidak saja pemikiran, tapi juga dari perangkat yang dimiliki manusia dalam memperoleh pengetahuan, seperti daya panca indera, akal, dan hati.² Seluruh pengetahuan yang diperoleh semasa hidup dan refleksi terhadap pengalaman merupakan sumber pengetahuan yang dimiliki seseorang tersebut.

Keragaman prinsip penafsiran seorang mufasir dengan mufasir lainnya dalam aktivitasnya telah menjadi kenyataan yang tidak terelakkan. Prinsip-prinsip penafsiran yang

¹ Syamsul Wathani, “Epistemologi Ta`wil Al-Qur`an: Sistem Interpretasi Al-Qur`an Menurut Ibnu Qutaybah,” *Journal of Qur`ani and Hadith Studies* 4, no. 1 (2015): 20.

² Amsal Bachtiar, *Filsafat Agama 1* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), 53.

dimaksud adalah hal-hal yang menjadi dasar para mufasir dalam menafsirkan al-Qur'an. Keragaman prinsip dapat disebabkan oleh asumsi dasar, perspektif, dan keilmuan masing-masing mufasir.³ Meski demikian, seluruh prinsip dasar dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an perlu didasari oleh pengetahuan ilmiah, sehingga dapat diterima nalar manusia, karena pada hakikatnya al-Qur'an merupakan kitab petunjuk bagi manusia. Prinsip-prinsip penafsiran kisah secara umum yang dirangkum oleh para ahli tafsir adalah:

1. Aspek Sejarah.

Menurut Al-Khalidy, kisah dalam al-Qur'an merupakan suatu anugerah dari Allah tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi baik masa lampau, kini, maupun yang akan datang, sebagai petunjuk bagi seluruh umatnya. Sedangkan menurut M. Quraish Shihab dalam karyanya *Kaidah Tafsir* mengatakan bahwa :

“Sesuatu yang bukan peristiwa, tetapi berupa ajaran dan tuntunan juga termasuk objek kajian kisah dalam al-Qur'an. Adapun hal ihwal lainnya terkait aspek yang perlu diperhatikan adalah *pertama*, sesuatu yang benar-benar telah terjadi (unsur waktu) di alam nyata (unsur tempat), serta *kedua*, sesuatu yang tidak terjadi (unsur waktu) di alam nyata, seperti mimpi (unsur tempat).⁴

Penjelasan tersirat dalam kisah-kisah memberi petunjuk tentang peristiwa yang terjadi dan kondisi umat-umat terdahulu, murkanya Allah, azab, dan apa yang dikisahkannya dari orang-orang terdahulu, oleh karenanya aspek sejarah Islam, yaitu kisah-kisah al-Qur'an harus terdiri dari keempat unsur yang menjadi prinsip penafsiran, yaitu pelaku, waktu, tempat, dan peristiwa (kapan peristiwa terjadi dan apa latar belakangnya).

2. Pesan Moral

Pembahasan kisah-kisah dalam al-Qur'an bertujuan agar pengalaman dari tokoh atau masyarakat yang dikisahkan dapat diambil *'ibrahnya*, yakni diteladani kebaikannya dan dihindari keburukannya. Sedikitnya ada dua hal yang perlu diperhatikan ketika hendak mengambil *'ibrah* dari sebuah kisah, yaitu,⁵ jika kisah tersebut berkaitan dengan tokoh tertentu/sosok manusia dengan menunjukkan kebaikan-kebaikannya, maka kisah tersebut perlu diteladani. Sedangkan, jika alur

³ Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: LKiS, 2010), 134.

⁴ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir Syarat Ketentuan dan Aturan yang Patut Anda Ketahui Dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), 319–320.

⁵ *Ibid.*, 320–326.

kisahnyanya menampilkan kelemahannya, serta episode akhir yang berupa kesadaran yang bersangkutan atau dampak buruk yang dialaminya, maka pengalaman dari kisah tersebut perlu kita hindari semampu kita.

Yunahar Ilyas menjelaskan pesan moral dari kisah Nabi Adam tentang nama-nama yang diajarkan kepada Nabi Adam. Ilmu pengetahuan yang diajarkan Allah kepada Adam pada hakikatnya sebagai bekal Nabi Adam untuk menjalankan fungsinya sebagai khalifah di bumi. Segala potensi yang Allah swt. berikan kepada manusia untuk mengetahui segala sesuatu dengan menggunakan hati nurani, akal, panca indera, dan tentunya tidak terlepas dari bimbingan Allah swt. Pesan yang disampaikan dalam ayat 31-33 Surah Al-Baqarah bertujuan untuk mendorong manusia agar lebih menyadari fungsinya sebagai khalifah di bumi, yakni untuk mengelola dan memakmurkan bumi.⁶

Profil Yunahar Ilyas

Yunahar Ilyas lahir di Bukit Tinggi pada 22 September 1956 dari pernikahan Ilyas Bagindo Marajo dan Syamsidar. Yunahar dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang religius. Ayahnya berprofesi sebagai pedagang yang taat beragama, sedangkan ibunya adalah ibu rumah tangga dan bertani.⁷ Salah satu pembelajaran berkesan bagi Yunahar Ilyas adalah pengalaman pada masa kecilnya (sekitar usia siswa Sekolah Dasar), yakni dalam perjalanannya menuju sekolah Yunahar sering mengamati cara penjual obat menawarkan dagangannya.⁸ Secara tidak langsung, Yunahar Ilyas belajar bagaimana seorang penjual obat menawarkan produknya, seperti menjelaskan barang dagangannya, cara menyampaikan kelebihanannya, khasiat dan testimoni dari konsumen, serta cara meyakinkan pembeli secara deskriptif, detail, dan sistematis. Jika dihubungkan dengan sistematika dakwah, ketika seorang ulama ingin menyampaikan dakwah tentang Islam maka perlu memiliki dasar-dasar yang jelas, menyampaikan urgensinya, penjelasannya runtut dan sistematis, serta dapat meyakinkan para *audience*.⁹ Pengalaman dari apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan Yunahar menjadi sebuah pendidikan non-formal dan bekal dalam proses mengajak, menyampaikan, dan meyakinkan *audience* ketika pelaksanaan dakwahnya.

⁶ Yunahar Ilyas, *Kisah Para Rasul Tafsir Al-Qur'an Tematis 2*, 2 ed. (Yogyakarta: Itqan, 2016), 9–11.

⁷ Hendro Sucipto, "Kepemimpinan Keluarga: Studi Komparasi Penafsiran Yunahar Ilyas dan Husein Muhammad" (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009), 22–23.

⁸ *Ibid.*, 2.

⁹ Afifatur Rasyidah I. N. A., *Wawancara dengan Muhammad Hasnan nahar* (2020).

Pendidikan Yunahar Ilyas dimulai di Sekolah Dasar Negeri Taluk I Bukittinggi (alumni 1968), Pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN) di Bukittinggi (1972), Pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN) di Padang (alumni 1974).¹⁰ Gelar Sarjana Muda (B.A.) dan Sarjana Lengkap (Drs) diperolehnya dari Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Imam Bonjol Padang pada tahun 1978 dan 1984. Pendidikannya berlanjut di Fakultas Ushuludin, Universitas Islam Imam Muhammad Ibnu Su'ud Riyadh, dan mendapat gelar Lc pada tahun 1983. Gelar Magister Agama dan Doktor diperolehnya dari Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yakni pada tahun 1996 dan 2004. Pada tanggal 18 November 2008, Yunahar Ilyas dikokohkan sebagai Guru Besar '*Ulūm al-Qur'ān*' Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.¹¹

Dalam memori Muhammad Hasnan Nahar (putra laki-laki semata wayangnya), Yunahar Ilyas sama sekali tidak pernah marah. Yunahar sangat mencintai kedisiplinan dan mendidik anak-anaknya dengan keteladanan. Hasnan berkata:

“Sebagai Ayah, Buya itu sosok figur yang selalu memberi contoh. Misalnya, saat waktunya belajar (setelah isya'), Buya itu nggak pernah nyuruh kita '*ayo belajar, ayo belajar*', tapi Buya langsung duduk di shofa sambil membaca buku. Kalo nggak Buya juga suka ngajak nulis di mejanya, ya sambil nemenin anak-anaknya yang lingkupnya biasanya di sekitar ruang makan dan ruang TV. Karena kebetulan meja kerja Buya berada di antara kedua ruang itu, nah biasanya Buya menulis di sana. Secara nggak langsung, menurut kami itu sebagai ajakan dari Buya, ya walaupun kami acuh tak acuh. Ya namanya anak SD, semangat belajarnya masih sedikit, pulang sekolah itu udah capek, jadi sampai rumah tinggal main-main, ada yang nonton TV. Tapi setelah dewasa, kita menyadari kalau Buya mencontohkan seperti itu berarti sedang mendidik anak-anaknya untuk belajar”.¹²

Yunahar Ilyas ialah sosok yang ramah, mudah bersahabat, bersahaja, riang hati, dan terbuka. Begitulah kesan awal Haedar Nashir ketika mengenal Yunahar. Haedar mengatakan “Saya suka sekali kalau beliau bercerita tentang budaya Minangkabau, banyak hal yang menarik. Hingga berkisah bagaimana beliau memperoleh istri tercinta, Bu Liswarni Syahrial

¹⁰ Eko Kurniawan, “Biografi Prof. Dr. H. Yunahar Ilyas,” last modified 2020, diakses Desember 12, 2020, <https://library.umy.ac.id/news/4>.

¹¹ Baca “Tentang Penulis” yang ditulis oleh Yunahar Ilyas dalam *Kisah Para Rasul Tafsir Al-Qur'an Tematis*. Lih. Ilyas, *Kisah Para Rasul Tafsir Al-Qur'an Tematis 2*.

¹² Rasyidah I. N. A., *Wawancara dengan Muhammad Hasnan nahar*.

yang menjadi ibu dari keempat putra-putrinya. Ketika bercerita begitu mengalir dan enak untuk didengar”. Setelah Idul Fitri 2019 Yunahar Ilyas sakit dan rutin dirawat di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta.¹³

Di luar kampus, Yunahar Ilyas menjabat sebagai Direktur Pesantren Mahasiswa Budi Mulia Yayasan Shalehuddin Yogyakarta, Ketua MUI Pusat (2005-2010 dan 2010-2015), Ketua Pimpinan Pusat Muhammadiyah (2005-2010, 2010-2015, dan 2015-2020), dan dikenal ahli tafsir dengan bidang keilmuan ‘*Ulūm al-Qur’ān* yang digelutinya.¹⁴ Semasa hidupnya, Yunahar Ilyas aktif menulis di majalah *Suara Muhammadiyah* dan majalah *Suara ‘Aisyiyah*. Bahkan sebelum wafatnya, Yunahar Ilyas sempat mendapat amanah untuk memimpin penyusunan *Tafsir At-Tanwir Muhammadiyah*, bersama dengan tim lainnya.¹⁵ Yunahar Ilyas wafat pada 2 Januari 2020 pukul 23.47 di Rumah Sakit Sarjito Yogyakarta karena sakit yang dideritanya.

Buku Kisah Para Rasul Tafsir Al-Qur’an Tematis

Pemikiran Yunahar Ilyas dipengaruhi oleh sosok yang diidolakannya, yaitu Hamka dengan karya besarnya *Tafsir Al-Azhar*, sehingga hal ini menjadi faktor internal Yunahar memiliki keinginan untuk mengkaji kembali kisah para Rasul dengan pendekatan khusus tafsir al-Qur’an tematis dan ilmu-ilmu keagamaan lainnya yang menjadi kompetensinya.¹⁶ Tersebarnya karya Yunahar Ilyas dengan berbagai tema dan kajian, salah satunya tentang kajian tafsir tematis dengan tema *Kisah Para Rasul* berhasil menarik perhatian pembaca dengan adanya respon positif. Penyusunan buku *Kisah Para Rasul Tafsir Al-Qur’an Tematis* ini dilatarbelakangi oleh banyaknya permintaan dari sebagian besar pembaca *Majalah Suara Muhammadiyah*.¹⁷

Semula tafsir Al-Qur’an dengan tema *Kisah Para Rasul* ini dimuat secara tetap dalam rubrik “Tafsir Al-Qur’an Tematis” yang kemudian berubah menjadi “Tafsir Al-Qur’an Kontekstual” di *Majalah Suara Muhammadiyah*. Dalam buku ini, Yunahar Ilyas berupaya memberi penjelasan tafsir yang diambil dari kutipan ayat-ayat kisah para rasul dalam al-

¹³ Haedar Nashir, “Mengenang Pak Yunahar Ilyas,” last modified 2020, diakses Desember 12, 2020, <https://www.suaramuhammadiyah.id/22-September-2020/>.

¹⁴ Sucipto, “Kepemimpinan Keluarga: Studi Komparasi Penafsiran Yunahar Ilyas dan Husein Muhammad,” 6.

¹⁵ Arivaie Rahman dan Sri Erdawati, “Tafsir At-Tanwir Muhammadiyah dalam Sorotan (Telaah Otoritas Hingga Intertekstualitas Tafsir),” *Jurnal Ilmu Ushuludin* 18, no. 2 (2019): 214–215.

¹⁶ Rasyidah I. N. A., *Wawancara dengan Muhammad Hasnan nahar*.

¹⁷ Ilyas, *Kisah Para Rasul Tafsir Al-Qur’an Tematis 2* Kata Pengantar.

Qur'an, dengan hadis Rasulullah saw., beberapa buku *tārikh* atau sejarah, dan buku lain.¹⁸ *Kisah Para Rasul Tafsir Al-Qur'an Tematis* terdiri atas empat jilid. Jilid pertama terdiri atas sebelas tema, jilid kedua ada empat tema, jilid ketiga ada delapan tema, dan jilid empat terdiri atas dua tema.

Konstruksi Penafsiran Yunahar Ilyas

Metode penafsiran yang diterapkan Yunahar Ilyas sebagai alat untuk menafsirkan ayat-ayat kisah para Nabi tidak terlepas dari pendekatan hermeneutika digunakan hermeneutika Gadamer. Namun, tidak seluruh pembahasan kisah menggunakan metode ini. Salah satu kisah yang menurut penulis tampaknya Yunahar menggunakan metode hermeneutika adalah dalam kisah Nabi Musa dan Puteri Syu'aib, ketika Nabi Musa melarikan diri dari Istana karena ancaman Fir'aun lalu bertemu kedua puteri Syu'aib. Yunahar menjelaskan tafsir kisah ini secara kronologis dengan pemahaman yang dimiliki sebelumnya yakni peran Yunahar di masyarakat, sehingga Yunahar dapat memberikan pesan moral yang sesuai. Tafsir kisah para Nabi diungkapkan Yunahar dengan pendekatan historis,¹⁹ yakni menjelaskan hal ihwal tentang waktu, tempat, kejadian, dan pelaku dalam kisah yang sedang ditafsirkan. Yunahar juga merupakan salah seorang mufasir kontemporer dan metode yang sering digunakan para mufasir kontemporer ialah metode *maudū'ī* yang digunakannya dalam kajian terhadap ayat-ayat kisah para Nabi.

Metode *maudū'ī*, yaitu metode penafsiran dengan mengelompokkan ayat-ayat dengan pembahasan suatu tema juga tampaknya digunakan Yunahar Ilyas. Tema yang diangkat Yunahar Ilyas dalam pembahasan tafsirnya ialah kisah para rasul yang tersebar dalam empat jilid buku tafsir berbahasa Indonesia. Dalam kepustakaan Buku *Kisah Para Rasul Tafsir Al-Qur'an Tematis* (2006), Yunahar menyebutkan buku karya Abd Al-Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i: Suatu Pengantar* (1994), sebagai salah satu rujukannya.

Penafsiran Yunahar Ilyas yang tidak terlepas dari pendekatan hermeneutika²⁰ terlihat ketika menjelaskan kisah Nabi Yusuf tentang saudara-saudaranya yang membuangnya ke

¹⁸ Ibid.

¹⁹ Dalam kisah Nabi Musa, Yunahar Ilyas menjelaskan dengan rinci terkait Asbabu Nuzul dari ayat-ayat yang mengisahkan tentang usulan kedua puteri Syu'aib untuk memperkerjakan Musa karena Musal adalah seorang yang *qowiyy al-amīn*. Untuk mengetahui jujur atau tidaknya seseorang antara lain dapat dilihat dari simbol-simbol ketaatan beragama yang tampak pada diri seseorang. Pesan moral yang disampaikan Yunahar ialah secara objektif tenaga profesional yang taat beragama lebih menguntungkan perusahaan, baik dari segi produktivitas, dari segi keamana, terlebih agar terhindar dari beragam macam penipuan. Ibid., 51–52.

²⁰ Pendekatan hermeneutika yang dipakai Yunahar Ilyas nampaknya adalah pendekatan hermeneutika Gadamer tentang teori “kesadaran keterpengaruhannya oleh sejarah”, yaitu setiap mufasir perlu memiliki kemampuan untuk membaca fenomena tertentu pada sebuah teks sehingga dapat mempengaruhi pemahamannya

suatu sumur pada masa kecil Yusuf. Kejadian tersebut tentu tidak terlupakan di benak Yusuf, hingga tiba Allah mempertemukan Yusuf dengan saudara-saudaranya, yang pada saat itu Yusuf telah menjadi Bendahara Mesir. Meski saudara-saudara Yusuf telah menemuinya selama tiga pertemuan dengan keperluan meminta *sukatan*, mereka tetap saja tidak mengenali Yusuf. Dalam penafsirannya, Yunahar Ilyas berupaya membaca fenomena dengan keterpengaruhan sejarah, sehingga memposisikan diri sebagai seseorang yang tinggal di Mesir pada zaman dahulu, di mana penduduk Mesir masih memperjual belikan seorang budak. Mungkin saja Yusuf diperjual belikan di Mesir, berpindah dari satu tuan ke tuan lain. Jadi, wajar saja jika saudara-saudara tidak mengenali Yusuf meski telah terjadi tiga pertemuan.²¹

Hemat penulis, dalam proses penafsiran kisah Yusuf yang diupayakan Yunahar Ilyas ini terlihat dialog antara teks, konteks, dan mufasir. Upaya Yunahar Ilyas ketika memahami ayat 89 dalam Surah Yusuf (12) menjadi sebuah kreatifitasnya dalam menafsirkan sebuah teks. Keterpengaruhan kondisi sosial yang masyarakat Mesir dari wawasan yang dimiliki Yunahar Ilyas dijadikannya sebagai pertimbangan dalam menafsirkan ketidaktahuan saudara-saudara Yusuf akan keberadaan Yusuf yang telah menjadi bendahara Mesir.

Berdasarkan hasil telaah dan penelitian yang dilakukan, penulis melakukan konstruksi terhadap proses penafsiran Yunahar Ilyas. Adapun langkah-langkah Yunahar Ilyas dalam penafsiran ayat-ayat kisah adalah:

1. Memilih dan menetapkan masalah dalam al-Qur'an, yakni kisah dua puluh lima Rasul, serta mengkajinya dengan tema-tema kecil yang lebih rinci pada fokus pembahasan seorang Rasul. Misalnya kisah Nabi Daud, terdiri dari; (1) nasab dan tempat, (2) kisah Daud, Thalut dan Daud, (3) Nabi Daud memiliki suara yang sangat merdu, dan lain sebagainya.
2. Menghimpun seluruh ayat yang menjadi tema pembahasan dengan merujuk pada *Mu'jam al-Mufahras Fī Alfāz al-Qur'ān* dan memberikan penjelasan singkat tentang apakah ayat tersebut Makkiyah atau Madaniyyah (kecuali dalam beberapa kisah tidak disebutkan, seperti kisah Nabi Adam, Idris, Ilyas, Ilyasa, Isa, dan Muhammad).
3. Menyusun ayat secara runtut sesuai kronologi masa turunnya.

yang diharapkan seorang mufasir mampu mengatasi subjektifitasnya dalam menafsirkan sebuah teks. Syahiron Syamsudin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an Edisi Revisi dan Perluasan*, n.d.

²¹ Yunahar Ilyas, *Kisah Para Rasul Tafsir Al-Qur'an Tematis* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2006), 209–210.

4. Menuliskan ayat yang pertama kali dan terakhir kali menyebutkan nama Nabi yang sedang dikisahkan, serta terjemahan.
5. Memberi penjelasan *asbāb al-nuzūl* ayat.
6. Menjelaskan *munāsabah* ayat pada setiap tema pembahasan.
7. Menjelaskan tafsir ayat dalam tema pembahasan secara rinci dari sumber-sumber buku tafsir, seperti *Tafsir Ibnu Katsir*, *Tafsir Al-Azhar*, *Tafsir Al-Maraghi*, dan *Tafsir Al-Misbah*.
8. Memberi komentar pada hasil penafsiran-penafsiran sebelumnya.
9. Terkadang memberikan klarifikasi terhadap ayat-ayat kisah yang bersumber Isra'iliyat.
10. Setelah analisis historis secara komprehensif, Yunahar Ilyas melakukan kontekstualisasi terhadap permasalahan dan kejadian di masa sekarang
11. Kontekstualisasi
12. Mengambil *'ibrah*

Demikianlah penjelasan tentang konstruksi penafsiran Yunahar Ilyas terhadap ayat-ayat kisah. Adapun penafsiran kisah-kisah yang dimaksud ialah kisah para Rasul, yaitu mulai dari Nabi Adam as. hingga Nabi Muhammad saw.

Relevansi Penafsiran Yunahar Ilyas dalam Konteks Kekinian

Tafsir kontekstual merupakan sebuah aktivitas untuk menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang ada, seperti kata dan keterkaitan susunan kata dalam sebuah kalimat, dan memperhatikan pemakaian susunan kata tersebut oleh masyarakat sesuai dengan dimensi ruang dan waktu.²² Konteks waktu, tempat, kejadian, dan pelaku dalam sebuah kisah juga mencakup hal ihwal yang tidak dapat ditinggalkan dalam kajian tafsir ayat-ayat kisah. Tidak heran, dalam proses pemahaman terhadap kisah-kisah terdahulu yang diramu dengan fenomena dan konteks kekinian memunculkan berbagai perspektif. Kajian terhadap ayat-ayat kisah yang berkaitan dengan kajian keislaman, teknologi, dan ilmu-ilmu yang mengalami perkembangan cukup signifikan dapat melahirkan gagasan yang berbeda.

²² Mohammad Andi Rosa, "Prinsip Dasar dan Ragam Penafsiran Kontekstual dalam Kajian Teks Al-Qur'an dan Hadis Nabi SAW," *Jurnal Holistic* 1, no. 2 (2015): 185.

Misalnya, dalam tafsir Kisah Nabi Yusuf dalam Al-Qur'an Surah Yusuf ayat 19 yang membicarakan tentang pembahasan kata *sayyārotan*.²³ Pertama, jika dipahami dengan terjemahan ayat dan kisah yang dimaksud, dan jika diterjemahkan oleh para mufasir, *sayyārotan* bermakna rombongan musafir. Seiring dengan perkembangan teknologi dan transportasi, maka maknanya pun berubah. Dalam bahasa Arab di era modern ini makna kedua dari kata *sayyārotan* adalah mobil, yaitu kendaraan para musafir di zaman modern.²⁴ Mobil termasuk salah satu alat transportasi yang dapat mengangkut banyak orang. Keduanya memiliki kesamaan dalam makna implisit, yaitu sebuah kejadian perjalanan yang dilakukan oleh orang banyak.

Di Indonesia, perkembangan dan tersebarnya tafsir tidak terlepas dari peran para ulama dalam kreativitas yang beragam, salah seorang dari mereka ialah Yunahar Ilyas dengan tafsir tematis dengan ciri khasnya, yakni Yunahar berupaya memahami penafsiran kisah para Rasul untuk memberikan respon atas fenomena dan pelbagai persoalan umat yang terjadi di zaman kontemporer ini. Yunahar juga memberikan *'ibrah* pada bagian akhir dari setiap kisah yang dikajinya yang sesuai dengan konteks zaman kekinian. Oleh karena, corak penafsiran Yunahar Ilyas termasuk tafsir kontekstual. Beberapa signifikansi Yunahar Ilyas terhadap kajian tafsir ayat-ayat kisah dalam konteks kekinian adalah:

1. Kontribusi dalam Keilmuan Tafsir

Metodologi penafsiran yang digunakan para mufasir memiliki pendekatan yang berbeda, sebagian dari mereka menggunakan pendekatan sastra, dan yang lainnya ada juga yang menggunakan pendekatan historis. Kajian yang digunakan Yunahar dalam buku *Kisah Para Rasul Tafsir Tematis Al-Qur'an* karya Yunahar Ilyas merupakan sebuah upaya untuk membumikan tafsir kisah dengan pendekatan historis. Yunahar berpedapat bahwa metodologi tafsir kisah dengan pendekatan historislah yang lazim digunakan, sebab pembacaan kisah-kisah dalam al-Qur'an diibaratkan seperti membaca teks-teks sejarah.

Sebagai salah seorang mufasir, Yunahar menegaskan bahwa dalam kisah-kisah al-Qur'an yang ada semuanya merupakan kebenaran dan bukan fiktif, yakni berbeda dengan karya sastra yang dibuat oleh para sastrawan. Yunahar Ilyas termasuk salah seorang yang menolak pendapat Khalafullah yang menilai kisah-kisah al-Qur'an yang sama saja dengan karya-karya lainnya. Pandangan Khalafullah bertentangan dengan

²³ Baca QS. Yusuf ayat 19

²⁴ Ilyas, *Kisah Para Rasul Tafsir Al-Qur'an Tematis*, 161–162.

ayat-ayat beberapa ayat al-Qur'an, pernyataan tersebut dituliskan Khalafullah dalam disertasinya yang sering menjadi kontroversi, seperti Manna' al-Qaththan dan Professor Ahmad Amin, dikarenakan argumen Khalafullah merupakan pernyataan subjektif, tanpa fakta sejarah.²⁵ Dengan karyanya, Yunahar telah memberikan pandangan tentang kisah-kisah dalam al-Qur'an dan menjadi kontribusi dalam keilmuan tafsir di zaman kekinian.

2. Nilai Pendidikan

Di antara media yang dapat dijadikan pendidikan dan pembelajaran bagi umat Islam ialah dengan merenungi kembali kisah-kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an. Nilai pendidikan akidah, akhlak, tauhid, muamalah, dan kebaikan-kebaikan terdapat al-Qur'an serta dapat dijadikan koreksi terhadap pendapat-pendapat para ahli kitab. Selain nilai pendidikan, kisah-kisah para rasul dalam al-Qur'an juga menjadi keteladanan dan figur bagi umat manusia. Penggalan kisah-kisah dalam al-Qur'an ternyata memiliki pengaruh besar dengan keindahan alur yang menakjubkan, menyentuh perasaan, logis, dan argumentatif. Memunculkan rasa penasaran dan keinginan untuk terus melanjutkan pada episode-episode berikutnya.

Dalam kisah Nabi Yusuf, yakni ketika Zulaikha menggoda Yusuf untuk melakukan perbuatan keji, al-Qur'an menggambarkan perkataan Zulaikha dengan kalimat yang sangat santun. Sebagai petunjuk bagi umat manusia, al-Qur'an tidak menjelaskan perlakuan Zulaikha secara detail dan vulgar sebab dikhawatirkan pesan moral dari kisah tidak tersampaikan dikarenakan pembaca akan terbawa pada horizon pemikiran tersebut. Yunahar memberikan komentar bagi para sastrawan muslim, penulis novel dan roman yang menggambarkan percintaan untuk tidak mengungkapkan secara detail, sebab pesan moral kebaikan akan dikalahkan oleh pengungkapan yang vulgar (meskipun dalam ungkapan vulgar terdapat pesan kebaikan).

Hampir di setiap kisah Yunahar menampilkan ayat Al-Qur'an di bagian pertama dengan menyebutkan nama Nabi untuk dijadikan pembahasan. Metode ini mempunyai nilai pendidikan, yaitu sebagai afirmasi yang menimbulkan rasa penasaran pada para pembacanya. Di samping itu, sebagai salah seorang guru dan mubaligh yang memiliki kiprah di lembaga dan persyarikatan Muhammadiyah,

²⁵ Yunahar Ilyas, *Kuliah Ulumul Qur'an*, 3 ed. (Yogyakarta: Itqan Publishing, 2014).

Yunahar juga memberikan nilai-nilai yang berkaitan dengan persyarikatan Muhammadiyah, yaitu dalam kisah Nabi Muhammad saw.

3. Dakwah bagi Masyarakat

Dalam kisah Nabi Muhammad tentang dakwahnya di jalan Allah, Rasulullah mulanya menyebarkan dakwah secara rahasia kepada orang terdekatnya, yaitu istrinya, Khadijah radhiallahu ‘anha. Kemudian Rasulullah mantan budaknya, putra pamannya, puteri-puteri Rasulullah, dan sahabat karibnya. Setelah tiga tahun berdakwah secara rahasia, sahabat Rasulullah shalat dua kali sehari (sebelum matahari terbit dan setelah matahari terbit) yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi, masyarakat kafir Quraisy sudah mulai menunjukkan ketidaksukaannya.

Berikutnya turunlah firman Allah kepada Rasulullah, yakni perintah untuk berdakwah kepada para kerabat terdekat dalam Surah al-Qur’an Surah Asy-Syuara’, dalam Surah tersebut digambarkan kisah-kisah Nabi sebelum Nabi Muhammad, yakni kedurhakaan kaum ‘Ad terhadap Nabi Hud, kaum perlakuan kaum Tsamud terhadap Nabi Shalih, perjalanan panjang Nabi Nuh, kisah Fir’aun dengan Nabi Musa, dan doa-doa Nabi Ibrahim. Kisah-kisah tersebut dikemas Yunahar Ilyas yang menunjukkan kegigihan Nabi Muhammad dan para pengikutnya, dan generasi awal dalam menyampaikan dakwahnya, yakni sebagai teladan bagi umat Islam di zaman sekarang ini.

Kelebihan dan Kekurangan Penafsiran Yunahar dalam *Kisah Para Rasul Tafsir Al-Qur’an Tematis*

Kelebihan Tafsir Yunahar Ilyas adalah:

1. Cukup Informatif

Penafsiran Yunahar Ilyas cukup memberi informasi dengan beragam pandangan, misalnya dalam kisah Nabi Idris, Yunahar tidak hanya memberikan pandangan para mufasir, namu juga salah seorang cendekiawan, yaitu Thantawi Jauhari yang dikutip dalam tafsir Al-Azhar karya Hamka.²⁶

²⁶ Yang dimaksud dengan Idris dalam Surah Maryam 56 itu adalah Oziris atau Azoris yang dalam bahasa Arab diucapkan menjadi Idris. Perbedaan pengucapan itu serupa dengan Yesoa atau Yesus yang dalam bahasa Arab disebut dengan Isa, Yohanes dalam bahasa Yunani diucapkan dalam bahasa Arab dengan Yahya. Menurut Thantawi selanjutnya, Oziris atau Idris ini seorang Nabi yang diutus kepada bangsa Mesir purbakala dan membawa ajaran-ajaran dan perubahan yang besar. Di dalam Mesir kuno disetujui bahwa Idris dibunuh oleh saudaranya sendiri karena dengkiakan pengaruh besar. Lalu dipotong-potong badannya untuk dihancurkan. Tapi sepotong dari badannya itu dipelihara oleh istrinya kemudian dibalsem, pembalseman mayat itu kelak yang menjadi kepandaian yang utama orang Mesir purbakala. Dalam hal ini Yunahar lebih setuju kepada pandangan

Misalnya dalam kisah Nabi Idris. Jika ditelusuri dari beberapa referensi, kisah Nabi Idris, Ilyas, dan Ilyasa merupakan kisah yang singkat. Terkait penafsiran tentang kisah Nabi Idris, hingga saat ini penulis belum menemukan informasi yang cukup luas. Dalam kajian kisah-kisah para Nabi di antara beberapa referensi, Nabi Idris-lah yang paling sedikit. Menurut hasil penelusuran kembali oleh penulis, kata Idris dalam al-Qur'an memang hanya disebutkan dua kali, yaitu dalam Surah Surah Al-Anbiya' ayat 85 dan Surah Maryam ayat 56 yang memiliki korelasi dengan ayat 57.²⁷ Beberapa informasi dari para mufasir terkait Nabi Idris yaitu:

Pertama, Ibnu Kaşir dalam karyanya mengatakan bahwa Ibnu Ishaq berkata Nabi Idris adalah seorang yang pertama menulis dengan pena. Idris hidup bersama Adam selama tiga ratus delapan tahun. Mayoritas ulama dan hukum beranggapan bahwa Idris merupakan orang pertama menangani masalah perbintangan. Idris mendapat julukan Harnas al-Harnasah (ahli perbintangan).²⁸

Kedua, Sya'rowi. Dalam karyanya, Sya'rowi memberikan penjelasan singkat, yakni setengah halaman tentang kisah Nabi Idris. Tiga point ringkasan penjelasannya adalah terkait silsilah Nabi Idris (nabi pertama setelah Adam), pembawa kebenaran, dan mendapat tempat yang mulia di sisi Allah swt.²⁹

Ketiga, Muhammad Waşfi menyebutkan dalam karyanya *Al-Irtibath wal 'Aqaid Baina Anbiya' Wa Rusul*, bahwa setelah kejadian dibunuhnya Habil oleh Qabil, Allah memberikan hadiah (hibah) kepada Adam dan Hawa dengan lahirnya seorang putra yang diberi nama Syis.³⁰

2. Ringkas

Kajian tafsir terhadap ayat-ayat kisah para Rasul pada dasarnya bukanlah pembahasan yang singkat, apalagi untuk mengkaji kisah dua puluh lima Rasul. Oleh karenanya, metode tematik yang dipilih Yunahar Ilyas ini memiliki keunggulan dan memberi manfaat lebih bagi pembacanya. Yunahar mengkaji pembahasan tafsir

mayoritas para mufasir yang meyakini bahwa Idris adalah Rasul yang diutus setelah Adam dan sebelum Nuh dengan argument berdasarkan pada Surat Maryam ayat 58. Ilyas, *Kisah Para Rasul Tafsir Al-Qur'an Tematis*, 24–25.

²⁷ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Mu'jamul Mufahros Fii Alfadzi Qur'an* (Beirut-Libanon: Darul Fikr, 1987), 256.

²⁸ Ibnu Kaşir, *Kisah Para Nabi dan Rasul* (Jakarta: Pustaka Sunnah, 2007), 91–92.

²⁹ Muhammad Mutawalli As-Sya'rowi, *Qashashul Anbiya' wa Ma'aha Shirotul Rasul Shalallahu 'Alaihi Wa Salam* (Darul Qudus, 2006), 25.

³⁰ Muhammad Washfi, *Al-Irthibaţ Az-Zamāni Wa al-'Aqāidi Baina Anbiya' Wa al-Rusūl* (Beirut, Libanon: Darul Ibnu Hazm, 1997), 48–50.

tematis tentang kisah para Rasul dengan ringkas, yaitu sebanyak empat jilid, dengan minus kisah Nabi Muhammad saw. yang belum tersampaikan olehnya, dikarenakan beliau wafat. Metode tematik yang digunakan Yunahar Ilyas ini disamping ringkas juga lebih menghemat waktu, efektif, dan efeksien, apalagi bagi pembaca yang memiliki mobilitas tinggi di zaman sekarang ini, maka tafsir dengan metode tematik cocok untuk dibaca agar mendapatkan pesan moral dan petunjuk al-Qur'an dengan mudah.³¹

3. Bahasanya Mudah Dipahami

Tafsir Tematis yang menceritakan kisah para Rasul karya Yunahar Ilyas ini Yunahar tidak banyak menggunakan istilah-istilah asing, sehingga karyanya mudah dipahami. Disamping itu, penulisannya praktis dan sistematis, hal ini dapat dikarenakan model penulisannya menggunakan model tematik. Judul-judul yang akan dibahas telah ditetapkan Yunahar Ilyas, sehingga pemahaman terhadap ayat-ayat al-Qur'an tentang kisah para Rasul menjadi lebih utuh.³²

4. Sumber-sumbernya Jelas

Sebagian kisah Israiliyat tentang para Rasul bersumber dari kitab tafsir *Dur al-Mantsur* karya Al-Baghawi, yaitu dijelaskan bahwa beberapa kisah Israiliyat, diantaranya adalah, *pertama*, tentang sifat-sifat buruk Nabi Daud. Suatu hari, Isya, Ayah dari Nabi Daud diminta oleh Thalut (Raja Bani Israil) untuk menghadapkan putra-putrinya kepadanya. Dikisahkan bahwa Isya memiliki tiga belas anak yang salah seorangnya ialah Nabi Daud. Lalu Isya membawa anak-anaknya kecuali Daud. Ia tidak bersedia membawa dikarenakan Daud adalah seorang anak laki-laki yang pendek, sering sakit, kecil, berambut jarang, dan bertubuh kurus. Penafsiran ini jelas termasuk kebohongan Israiliyat, yaitu kebohongan Bani Israil dan fitnah terhadap para Nabi dengan sifat-sifat yang buruk. *Kedua*, Jalut menggunakan topi besi dengan berat 150 kg ketika berperang. Informasi ini kurang rasional, bagaimana seseorang bisa berperang sedangkan di kepalanya terdapat beban seberat 150 kg, sehingga tidak diragukan bahwa hal ini merupakan khurafat. Ketiga, informasi ini didapat dari Taurat, sehingga kisah tersebut merupakan Israiliyat.³³

³¹ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 166.

³² Ibid., 167.

³³ Muhammad Ibnu Muhammad Abu Syahbah, *Israiliyat dan Hadis Hadis Palsu Tafsir Al-Qur'an: Kritik Nalar Penafsiran Al-Qur'an* (Depok: Keira Publishing, 2014), 233–237.

Sumber-sumber yang digunakan Yunahar Ilyas berasal dari buku-buku tafsir seperti *Tafsir Ibnu Kasir*, *Tafsir Al-Maraghi* karya Mustofa Al-Maraghi, *Shofwatu Tafasir* karya Ali Ash-Shobuny, *Tafsir Al-Misbah* karya Muhammad M. Quraish Shihab, dan *Tafsir Al-Azhar* karya Hamka. Yunahar juga memberikan tambahan informasi dari hadis-hadis yang diriwayatkan Bukhari, Muslim, dan para perawi lainnya. Di samping itu penjelasan tentang Israiliyat dalam karya Yunahar dapat dikatakan cukup. Tidak hanya terjemahan ayat dan tafsirnya, Yunahar juga memberikan informasi tambahan dari hadis dan menyebutkan jika terdapat kisah yang merupakan kisah Israiliyat, misalnya dalam kisah Nabi Musa.³⁴

Kekurangan Tafsir Yunahar Ilyas adalah:

1. Tidak Sering Membahas Sastra

Kisah atau dalam bahasa Arab disebut *qissah* telah disebutkan beberapa kali di dalam al-Qur'an, salah satunya adalah dalam al-Qur'an Surah Ali Imran ayat 62, yaitu penjelasan kisah-kisah yang mengandung suatu pelajaran yang menunjukkan manusia kepada agama dan kebenaran, serta kebaikan. Khalafullah dengan mengutip penjelasan Ar-Razi berpendapat bahwa pendekatan pemahaman terhadap ayat tersebut merupakan bagian yang telah mendekati kajian sastra. Sehingga dapat dikatakan bahwa kisah-kisah memiliki gaya kesusastraan dan bukan hanya pernyataan akan suatu kejadian tertentu. Khulafullah menuliskan hasil telaah kisah-kisah pada aspek kesusastrannya dalam sebuah disertasi. Disertasi tersebut memang menjadi kontroversi bagi sebagian kalangan, namun memiliki kontribusi yang nyata dalam bidang sastra.

Kajian kisah dengan pendekatan kesusastraan memiliki urgensi dan tujuan penting, yakni agar memberi pengaruh kepada pembaca dan pendengarnya, serta memberikan dimensi yang berbeda pada horizon pembaca dan pendengarnya. Contohnya adalah pada Surah Al-Qamar ayat 18-21 tentang kaum 'Ad.³⁵ Redaksi ayat tersebut mengisahkan tentang ancaman Allah kepada kaum 'Ad dengan gambaran ancaman yang sangat dahsyat dan menyeramkan. Dahsyatnya adzab Allah pada kaum 'Ad bertujuan sebagai model pengisahan yang diharapkan dapat memberi rasa takut

³⁴ Ilyas, *Kisah Para Rasul Tafsir Al-Qur'an Tematis 2*.

³⁵ Artinya: *Kaum 'Ad pun telah mendustakan (pula). Maka alangkah dahsyatnya azab-Ku dan ancaman-ancaman-Ku (18). Sesungguhnya Kami telah menghembuskan kepada mereka angin yang sangat kencang pada hari nahas yang terus menerus,(19). yang menggelimpangkan manusia seakan-akan mereka pokok kurma yang tumbang.(20). Maka betapakah dahsyatnya azab-Ku dan ancaman-ancaman-Ku.(21)*

dan merasuk ke relung jiwa umat Rasulullah saw. Tampilan gaya sastra inilah yang dijadikan informasi pokok dalam kisah.³⁶

Pendekatan kesusastraan dalam tafsir Yunahar Ilyas tidak banyak dicantumkan dalam pembahasan. Meski demikian, Yunahar Ilyas memberikan perumpamaannya dengan fakta dari pengalamannya. Misalnya dalam kisah Nabi Musa tentang bencana sebagai peringatan. Yunahar menjelaskan tentang perjalanan Nabi Musa dan umatnya ketika dikejar Fir'aun setelah kejadian bencana-bencana yang menimpa masyarakat Mesir. Nabi Musa dan Banu Israil pergi dari kota Mesir menuju ke Teluk Suez. Diperkirakan perjalanan Nabi Musa dan Bani Israil ke Teluk Suez (tempat Fir'aun dan bala tentaranya dibinasakan) adalah sejauh 400km. Pernyataan Yunahar Ilyas tersebut merupakan hasil hipotesis Yunahar, yakni seiring dengan perkembangan transportasi, perjalanan dari dari Cairo ke Mesir dengan menggunakan bus wisata sekitar empat jam dengan jarak tempuh kurang lebih 100km perjam.³⁷ Jika dibayangkan, betapa jauhnya perjalanan mereka yang hanya ditempuh dengan kendaraan unta. Pelajaran yang dapat diambil dari penggalan kisah ini ialah tentang jihad dan keyakinan terhadap kuasa Allah.

2. Kurangnya Korelasi dengan Pengetahuan Ilmiah

Sebagai pedoman hidup bagi umat manusia, para mufasir dan peneliti di bidang kajian al-Qur'an dengan pendekatan ilmu pengetahuan, atau pada zaman ini lebih dikenal dengan tafsir ilmi. Oleh karenanya ada prinsip-prinsip yang perlu dimiliki mufasir ketika melakukan kajian terhadap ayat-ayat al-Qur'an dengan pendekatan ilmiah, di antaranya adalah prinsip keesaan Allah, seperti sikap Nabi Ibrahim dalam memahami alam dan berakhir kepada pengetahuan tentang dimensi spiritual tentang langit dan bumi (*alam al-malakut*).³⁸

Seiring perkembangan zaman, dimensi spiritual dalam penafsiran ayat kisah dapat dipadukan dengan pengetahuan ilmiah. Misalnya dalam penjelasan tentang penciptaan manusia, yakni Adam dan Isa.³⁹ Secara tersurat, ayat tersebut menjelaskan kisah

³⁶ Agus Imam Kharomen, "Kajian Kisah Al-Qur'an dalam Pemikiran Muhammad Ahmad Khulafullah," *Syariat: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hukum* 5, no. 2 (2019): 197–199.

³⁷ Pengalaman Yunahar Ilyas ketika beliau bersama rombongan Daurah Al-Aimmah wal Khutaba' al-Alamiyah yang didakan oleh Universitas Al-Azhar. Lih. Ilyas, *Kisah Para Rasul Tafsir Al-Qur'an Tematis 2*.

³⁸ Rosadisastra, *Metode Tafsir Ayat-Ayat Sains dan Sosial* (Jakarta: Amzah, 2007).

³⁹ *Sesungguhnya kejadian Isa di sisi Allah sama dengan kejadian Adam, yakni sama-sama berasal dari tanah (turab). Kemudian Allah berfirman: 'jadilah kamu (seorang manusia)', maka jadilah dia* (Baca Terjemahan QS. Ali Imron ayat 59)

tentang penegasan Allah terhadap kesamaan asal usul Isa dan Adam, yaitu dari tanah (*turab*). Secara tersirat, keduanya melalui proses yang berbeda, yaitu Adam tidak dikandung oleh manusia dan Isa yang dikandung oleh Maryam (ibunya) tanpa proses pembuahan. Kesamaannya disebutkan dalam firman Allah (*tsumma ansya' nahu khalqan akhar*), maksudnya adalah bahwa keduanya melalui proses evolusi yang panjang sehingga melahirkan makhluk yang berbeda. Pendapat ini merupakan apa yang disebutkan sains modern dengan mutasi genetika dalam sel kelamin sehingga terdapat perbedaan antara makhluk yang baru dilahirkan dan induknya. Sedangkan menurut teori Darwin, perubahan dari suatu tingkat ke tingkat lain yang lebih tinggi diakibatkan oleh kondisi lingkungan.⁴⁰

Teori ilmiah tentang penciptaan manusia tersebut belum disebutkan oleh Yunahar Ilyas. Pendekatan tafsir yang digunakan Yunahar dalam kajian ayat tentang penciptaan manusia adalah pendekatan bahasa, yaitu seperti apa yang disebutkan al-Qur'an (*turab, tin, tin ladzib, šalšalin min hamain masnun, šalšalin kal fakhr*). Yunahar menambahkan penjelasannya, bahwa proses reproduksi manusia salah satunya dinyatakan dalam Surah Al-Mukminun ayat 12-14,⁴¹ sedangkan penciptaan asal-usul seluruh umat manusia seperti penciptaan Adam, yaitu dari tanah, karena proses yang dimaksud dalam ayat tersebut hanya penisbatan (*idafi*).⁴²

3. Pembahasannya Belum Tuntas

Pembahasan dalam kisah Nabi Muhammad belum selesai, karena beragam kesibukan Yunahar Ilyas dan wafatnya Yunahar Ilyas pada tanggal 2 Januari tahun 2020. Dalam tafsir tematis jilid empat, Yunahar memberi penjelasan tentang kisah Nabi Muhammad saw. Mulai dari nama dan nasabnya, kelahiran, masa kecil, perjalanan dakwahnya, saat menerima wahyu pertamanya di Gua Hira', perjalanan dakwahnya, hingga hijrah ke Habsyah. Pembahasan tentang pernikahannya dengan Aisyah hingga wafatnya tidak sempat dibahas di buku tafsir ke-empat ini.

⁴⁰ Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, 157–159.

⁴¹ Artinya: Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. (12) Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). (13) Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha Suci lah Allah, Pencipta Yang Paling Baik. (14)

⁴² Ilyas, *Kisah Para Rasul Tafsir Al-Qur'an Tematis*, 7–8.

Kesimpulan

Dari uraian-uraian dan penelitian yang penulis lakukan, dapat disimpulkan sebagai berikut, *pertama*, konstruksi penafsiran Yunahar Ilyas terdiri dari aspek yang meliputi: (a) prinsip-prinsip penafsiran, yang terdiri atas aspek sejarah, *asbāb al-nuzūl*, *munāsabah*, israiliyat, kontekstualisasi, dan pesan moral, (b) metode penafsiran yang diterapkan Yunahar Ilyas adalah metode *maudhui* dengan pendekatan hermeneutika, (c) langkah-langkah penafsiran Yunahar Ilyas terdiri atas pemilihan dan penetapan masalah, penghimpunan seluruh ayat yang menjadi tema pembahasan, menyusun ayat sesuai kronologi masa turunnya, menuliskan ayat dan terjemahannya, penjelasan atas *asbāb al-nuzūl*, *munāsabah ayat*, tafsir ayat, pemberian komentar, penjelasan israiliyat, melakukan kontekstualisasi, dan mengambil *ibrah* atau pesan moral.

Kedua, signifikansi penafsiran Yunahar Ilyas, yang terdiri dari relevansi, kelebihan, dan kekurangan tafsir kisah karyanya. Penafsiran Yunahar Ilyas memiliki relevansi dalam konteks kekinian, yaitu sebagai kontribusi dalam keilmuan tafsir, nilai pendidikan, dan dakwah bagi masyarakat. Kelebihan tafsir Yunahar Ilyas cukup informatif, ringkas, bahasanya mudah dipahami, dan sumber-sumbernya jelas. Namun, kekurangan tafsir Yunahar Ilyas adalah tidak sering membahas sastra, kurangnya korelasi dengan pengetahuan ilmiah, dan buku tafsir Yunahar Ilyas pembahasannya belum tuntas.

DAFTAR PUSTAKA

- As-Sya'rowi, Muhammad Mutawalli. *Qashashul Anbiya' wa Ma'aha Shirotul Rasul Shalallahu 'Alaihi Wa Salam*. Darul Qudus, 2006.
- Bachtiar, Amsal. *Filsafat Agama 1*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Baidan, Nashruddin. *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Baqi, Muhammad Fuad Abdul. *Mu'jamul Mufahros Fii Alfadzi Qur'an*. Beirut-Libanon: Darul Fikr, 1987.
- Ilyas, Yunahar. *Kisah Para Rasul Tafsir Al-Qur'an Tematis*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2006.
- . *Kisah Para Rasul Tafsir Al-Qur'an Tematis 2*. 2 ed. Yogyakarta: Itqan, 2016.
- . *Kuliah Ulumul Qur'an*. 3 ed. Yogyakarta: Itqan Publishing, 2014.
- Kasir, Ibnu. *Kisah Para Nabi dan Rasul*. Jakarta: Pustaka Sunnah, 2007.
- Kharomen, Agus Imam. "Kajian Kisah Al-Qur'an dalam Pemikiran Muhammad Ahmad Khulafullah." *Syariati: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hukum* 5, no. 2 (2019).

- Kurniawan, Eko. "Biografi Prof. Dr. H. Yunahar Ilyas." Last modified 2020. Diakses Desember 12, 2020. <https://library.umy.ac.id/news/4>.
- Mustaqim, Abdul. *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta: LKiS, 2010.
- Nashir, Haedar. "Mengenang Pak Yunahar Ilyas." Last modified 2020. Diakses Desember 12, 2020. <https://www.suaramuhammadiyah.id/22> September 2020/.
- Rahman, Arivaie, dan Sri Erdawati. "Tafsir At-Tanwir Muhammadiyah dalam Sorotan (Telaah Otoritas Hingga Intertekstualitas Tafsir)." *Jurnal Ilmu Ushuludin* 18, no. 2 (2019).
- Rasyidah I. N. A., Afifatur. *Wawancara dengan Muhammad Hasnan nahar* (2020).
- Rosa, Mohammad Andi. "Prinsip Dasar dan Ragam Penafsiran Kontekstual dalam Kajian Teks Al-Qur'an dan Hadis Nabi SAW." *Jurnal Holistic* 1, no. 2 (2015).
- Rosadisastra. *Metode Tafsir Ayat-Ayat Sains dan Sosial*. Jakarta: Amzah, 2007.
- Shihab, M. Qurasih. *Kaidah Tafsir Syarat Ketentuan dan Aturan yang Patut Anda Ketahui Dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an*. Tangerang: Lentera Hati, 2013.
- Sucipto, Hendro. "Kepemimpinan Keluarga: Studi Komparasi Penafsiran Yunahar Ilyas dan Husein Muhammad." UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009.
- Syahbah, Muhammad Ibnu Muhammad Abu. *Israiliyat dan Hadis Hadis Palsu Tafsir Al-Qur'an: Kritik Nalar Penafsiran Al-Qur'an*. Depok: Keira Publishing, 2014.
- Syamsudin, Syahiron. *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an Edisi Revisi dan Perluasan*, n.d.
- Washfi, Muhammad. *Al-Irthibat Az-Zamāni Wa al-'Aqāidi Bainal Anbiya' Wa al-Rusūl*. Beirut, Libanon: Darul Ibnu Hazm, 1997.
- Wathani, Syamsul. "Epistemologi Ta'wil Al-Qur'an: Sistem Interpretasi Al-Qur'an Menurut Ibnu Qutaybah." *Journal of Qur'ani and Hadith Studies* 4, no. 1 (2015).